

PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MEMBERIKAN PEMAHAMAN MODERASI AGAMA PADA MASYARAKAT DI KABUPATEN BONE

Abubakar¹, Asmaul Husna²

Institut Agama Islam Negeri Bone^{1,2}, Indonesia

Email: abubakarm1009@gmail.com¹, husna240402@gmail.com¹

ABSTRAK

Menjadi Penyuluh Agama Islam merupakan pilihan profesi yang sangat membanggakan. Disebabkan karena selain memenuhi kewajiban agama untuk mengajak pada kebaikan dan melarang dari kemungkaran atau sering diistilahkan amar makruf nahi mungkar, juga untuk memenuhi tugas kedinasan sebagai Pegawai Kementerian Agama yang diberi tugas dan wewenang penuh untuk melaksanakan bimbingan dan penyuluhan agama serta konsultasi dan pembangunan dengan bahasa agama di tengah-tengah masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jabatan sebagai Penyuluh Agama Islam ini merupakan penghargaan dari pemerintah kepada tokoh-tokoh agama dengan harapan mereka dapat berperanserta mensukseskan program-program pemerintah dalam pembangunan di bidang agama. Dengan demikian, keberadaan Penyuluh Agama Islam di tengah-tengah masyarakat ini sangat signifikan dan diperlukan. Penyuluh Agama Islam menjadi inspirator, motivator, stabilisator, dan dinamisator pembangunan di tengah-tengah masyarakat dengan bahasa agama Islam. Hal ini disebabkan karena pembangunan nasional bangsa Indonesia bukan hanya dimensi fisik-material, tetapi harus diimbangi juga dengan pembangunan mental-spiritual. Sebagaimana dengan lagu kebangsaan Indonesia Raya disebutkan "Bangunlah jiwanya bangunlah badannya untuk Indonesiaa Raya". Dalam lagu ini terdapat bahasa bangunlah jiwanya di sinilah pentingnya peran dan fungsi Penyuluh Agama Islam untuk membangun jiwa spiritual masyarakat Indonesia yang agamis dan

E-ISSN : -

P-ISSN : -

Abubakar & Asmaul Husna

moderat. Peran dan fungsi Penyuluh Agama Islam untuk membangun jiwa keagamaan masyarakat yang moderat sangat dibutuhkan. Karena ancaman bangsa Indonesia sekarang ini adalah maraknya paham-paham keagamaan yang radikal dan liberal yang dapat memecah-belah umat Islam bahkan akan menghancurkan suatu bangsa.

Kata Kunci: Penyuluh Agama Islam, Moderasi Beragama

PENDAHULUAN

Agama Islam bukan sebatas formalitas dan identitas saja, tetapi agama Islam sejatinya menjadi sumber inspirasi, motivasi, dan landasan etika sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka di tengah ancaman terorisme, radikalisme, dan liberalisme atas nama agama yang mencuat ke permukaan di belakangan ini sangat diharapkan kehadiran para Penyuluh Agama Islam. Pemerintah melirik profesi Penyuluh Agama yang selama ini sepertinya terpinggirkan dari hiruk pikuk jagat raya kekuasaan. Setelah dipertimbangkan dan dianalisis, ternyata peran dan fungsi Penyuluh Agama Islam sangat signifikan dalam upaya menjaga keutuhan dan kesatuan Negara Indonesia dari ancaman disintegrasi bangsa. Karena Penyuluh Agama Islam seharusnya dapat mempromosikan ajaran agama yang toleran, rukun, dan damai di tengah-tengah masyarakat. Sehingga ancaman radikalisme dan anarkisme agama dapat ditumbangkan dan agama Islam benar-benar menjadi agama rahmat bagi seluruh alam.

Peneliti tertarik untuk mengkaji sejauh mana peran Penyuluh Agama Islam terhadap peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat di Kabupaten Bone. Dianggap urgen dikaji eksistensi penyuluh agama Islam di Kabupaten dalam rangka membantu pemerintah dalam pembangunan mental keagamaan masyarakat.

Penyuluh agama merupakan suatu bidang pekerjaan yang menuntun keahlian, keterampilan, dan pengetahuan di bidang

E-ISSN : -

P-ISSN : -

Peran Penyuluh Agama Islam dalam Memberikan...

penyuluhan agama. Oleh karena itu, Penyuluh Agama ini termasuk rumpun jabatan fungsional tertentu di Kementerian Agama yang menuntut seperangkat keahlian dan keterampilan sesuai dengan bidangnya. Sekurangnya ada dua keahlian yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh Penyuluh Agama, yaitu keahlian substantif dan metodologis. Keahlian substantif berkaitan dengan penguasaan terhadap materi-materi substansi keagamaan yang akan disampaikan kepada masyarakat atau objek penyuluhan. Sedangkan keahlian metodologis berkenaan dengan pemilihan metode dan strategi yang tepat dalam penyampaian materi penyuluhan agama. Berdasarkan regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah, bahwa Penyuluh Agama adalah pegawai di jajaran Kementerian Agama RI yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan bimbingan keagamaan dan pembangunan melalui bahasa agama.¹

Berdasarkan definisi tersebut, sekurang-kurangnya ada empat macam tugas yang mesti dilakukan oleh Penyuluh Agama, yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan bimbingan agama;
- b. Memberikan penyuluhan agama;
- c. Berpartisipasi dalam pembangunan dengan bahasa agama;
- d. Memberikan konsultasi atau arahan keagamaan.

Sedangkan fungsi dari Penyuluh Agama setidaknya ada tiga yang harus diperankan oleh mereka dalam melaksanakan tugasnya yaitu:

- a. Fungsi informatif dan edukatif, yakni sebagai juru dakwah yang berkewajiban mendakwahkan ajaran agamanya,

¹Dudung Abdul Rohman dan Firman Nugraha, *Menjadi Penyuluh Agama Profesional Analisis Teoritis dan Praktis* (Cet. I; Bandung: LEKKAS, 2017), h. 7-8.

E-ISSN : -

P-ISSN : -

Abubakar & Asmaul Husna

menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai ajaran agamanya;

- b. Fungsi konsultatif, yaitu ikut aktif dan berpartisipasi memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik persoalan pribadi, keluarga, lingkungan, dan masyarakat umum dengan bimbingan dan solusi ajaran agama;
- c. Fungsi advokatif, yaitu memiliki tanggungjawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat binaan atas berbagai ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan yang merugikan akidah, ibadah dan akhlak masyarakat.²

Seiring dengan meningkatnya jumlah Penyuluh Agama Islam diharapkan mutu layanan keagamaan kepada masyarakat juga lebih berkualitas. Tugas dan fungsi Penyuluh Agama Islam bukan hanya ceramah keagamaan, mengurus MTQ, atau membaca doa saja melainkan sangat luas sampai kepada membantu masyarakat untuk memperoleh kehidupan yang selamat dan bahagia di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, Penyuluh Agama perlu perencanaan kegiatan yang matang, proses dan tahapan kegiatan penyuluhan yang diharapkan mampu menjawab berbagai persoalan keumatan dan kebangsaan.

METODE

Pada umumnya penelitian terbagi atas dua yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini tergolong pada jenis penelitian kualitatif. Yang dimaksud penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang sangat menitikberatkan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap masalah yang diteliti.

²Dudung Abdul Rohman dan Firman Nugraha, *Menjadi Penyuluh Agama Profesional Analisis Teoritis dan Praktis*, h. 9.

E-ISSN : -

P-ISSN : -

Peran Penyuluh Agama Islam dalam Memberikan...

Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan bahwa metode kualitatif (*Qualitative Research*) adalah salah satu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menafsirkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif terdiri dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) dan kedua menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).³

Adapun sudut pandang yang digunakan dalam tulisan ini adalah sudut pandang teologis normatif, yaitu peneliti melakukan pendekatan dengan menekankan pada bentuk norma atau nilai-nilai keagamaan yang sumbernya al-Qur'an dan Hadis melalui kajian keilmuan keislaman. Melalui pendekatan ini akan muncul peran Penyuluh Agama Islam dalam meningkatkan pemahaman moderasi agama masyarakat di Kabupaten Bone.

PEMBAHASAN**Pandangan Penyuluh Agama Islam tentang Moderasi Beragama**

Moderat dalam bahasa Arab dibahasakan dengan kata *wasath wasath* yang berarti tengah atau di antara. Kalimat duduk di antara atau di tengah sekelompok orang, bahasa Arabnya adalah *jalasa washta al-qaum*. Fuqaha mentradisikan penggunaan makna *wasath* secara bahasa ini dalam istilah-istilah agama. Moderat atau *wasath*, menurut as-Syathibi merupakan karakter kebanyakan hukum syariat. Tengah dalam arti antara menyulitkan (*tasydid*) dan memudahkan (*takhfif*). Kebanyakan hukum syariat berkarakter moderat, tidak mudah secara mutlak

³Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2006), h. 60

E-ISSN : -

P-ISSN : -

Abubakar & Asmaul Husna

dan tidak sulit secara mutlak (*la 'ala muthlaq al-takhfif wa la 'ala muthlaq al-tasydid*).⁴

Menurut Firman Ahmad memaknai moderasi agama sebagai berikut:

Moderasi agama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrim, baik ekstrim kiri maupun ekstrim kanan. Adapun tujuan moderasi agama adalah untuk mewujudkan ketertiban dalam masyarakat beragama, melindungi hak-hak pemeluk agama dalam menjalankan kebebasan beragama, mewujudkan ketentraman dan kedamaian dalam kehidupan keagamaan serta untuk mewujudkan kesejahteraan umat beragama.⁵

Sedangkan menurut Syahlut memaknai moderasi agama sebagai berikut:

Moderasi beragama adalah cara pandang dalam menjalankan agama secara moderat, seimbang dan tidak berfikir secara ekstrim, karena agama ini cakupannya luas sehingga kita mampu memandang dan berpikir tidak berat ke kanan dan ke kiri (*washatiyah*). Tujuan moderasi beragama adalah agar masyarakat Islam dalam beragama mampu berlaku adil memosisikan diri secara tepat dalam masyarakat yang heterogen dan multireligius sehingga tercipta harmonisasi dan keseimbangan sosial dalam beragama dan bermasyarakat.⁶

⁴Lihat an-Nawawi dan as-Syatibi dalam Khazanah Aswaja: Memahami, Mengamalkan, dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama'ah (Cet. I; Surabaya: Aswaja NU Center PWNJ Jawa Timur, 2016), h. 389.

⁵Firman Ahmad, *Penyuluh Agama Islam Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone*, Wawancara dengan Peneliti, 3 Desember 2022.

⁶Syahlut, *Penyuluh Agama Islam Kecamatan Cina Kabupaten Bone*, Wawancara dengan Peneliti, 3 Desember 2022.

E-ISSN : -

P-ISSN : -

Peran Penyuluh Agama Islam dalam Memberikan...

Sementara itu, Sri Meliana mengungkapkan bahwa:

Moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang agar terhindar dari perilaku ekstrim atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan. Bukan ajaran agama jika ia mengajarkan kerusakan di muka bumi, kezaliman, dan angkara murka. Agama tidak perlu dimoderasi lagi, namun cara seseorang beragama harus elalu didorong ke jalan tengah, harus senantiasa dimoderasi. Tujuan moderasi beragama tidak lain untuk menghadirkan keharmonisan di dalam kehidupan kita sebagai sesama anak bangsa. Sebagai upaya pencegahan terhadap berbagai sikap dan praktek dari paham-paham keagamaan yang radikal, yang berpotensi menjadi gangguan terhadap kerukunan umat beragama. Moderasi beragama diperlukan karena sikap ekstrim dalam beragama tidak sesuai dengan esensi ajaran agama itu sendiri. Perilaku ekstrim atas nama agama juga sering mengakibatkan lahirnya konflik, rasa benci, intoleransi, dan bahkan peperangan yang memusnahkan peradaban. Nah sikap-sikap inilah yang perlu dimoderasi.⁷

Berdasarkan pandangan Penyuluh Agama di atas, peneliti menyimpulkan bahwa moderasi agama sebagai pondasi pemersatu umat dan bangsa. Moderasi menjadi solusi terbaik untuk menyatukan perbedaan di antara pemeluk agama. Indonesia dikenal dengan berbagai suku, bahasa, agama, dan ras menyebabkan mudah untuk diperecah-belah. Sehingga perlu

⁷Sri Meliana, *Penyuluh Agama Islam Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone*, Wawancara dengan Peneliti, 3 Desember 2022.



E-ISSN : -

P-ISSN : -

Abubakar & Asmaul Husna

moderasi untuk menjadi penghalang atas terjadinya perpecahan demi terciptanya kerukunan umat beragama di Indonesia.

Demikian halnya di Kabupaten Wajo hadir ulama Bugis dari Mekah menyampaikan dakwah dalam bentuk moderasi (poros tengah) yakni A.G.H.⁸ Muhammad As'ad al Bugisi. A.G.H. Muhammad As'ad dalam melaksanakan gerakan dakwah moderasi (poros tengah) itu, bukan tidak punya dasar atau dalil yang kuat, tetapi bahkan memiliki landasan dari al-Qur'an dan Hadis.⁹ Sebagaimana dalam Q.S. al-Baqarah/2:143 berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا^٨ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ^٩ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ^{١٠} وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ^{١١} إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat pertengahan¹⁰ agar kamu menjadi saksi atas

⁸A.G.H., dalam bahasa Bugis, adalah singkatan dari *Anre Gurutta Haji*, *Anre* berasal dari kata *Panre*, artinya ahli, professional, *Gurutta* artinya guru kita, gelar ini hanya diberikan kepada orang (ulama) yang memiliki ilmu pengetahuan agama Islam yang mendalam dan mendapatkan pengakuan dari masyarakat secara umum, H., adalah singkatan dari kata Haji. (Lihat hasil seminar Halide dalam seminar Badan Litbang Agama, pada tanggal 03 April 2005, di Makassar). Suatu pemberian gelar yang tidak melalui forum secara formal, tetapi muncul dari hati orang-orang Bugis secara otomatis karena sikap yang tawadhu', sikap bijaksana disertai wawasan ilmu pengetahuan yang luas, yang mampu mengadakan perubahan aqidah yang tercemar dengan khurafat dan takhayul kembali kepada aqidah yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. (Sitti Salmiah Dahlan, *Rihlah Ilmiah AGH. Muhammad As'ad dari Haramain ke Wajo Celebes*. Cet. III; Jakarta: Rabbani Press dan TICI, 2005, h. 6).

⁹M. Sabit AT, *Dakwah Moderasi Anregurutta K.H. Muhammad As'ad Al-Bugisi* (Cet. I; Sengkang: Lampena Intimedia, 2015), h. 12.

¹⁰Umat Islam dijadikan umat yang adil, yang tidak berat sebelah baik ke dunia maupun ke akhirat, tetapi seimbang antara keduanya.

E-ISSN : -

P-ISSN : -

Peran Penyuluh Agama Islam dalam Memberikan...

(perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang Telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.¹¹

Selain itu, peneliti menilai bahwa Islamisasi di Sulawesi Selatan dapat berlangsung dengan hikmat dan diterima oleh masyarakat Sulawesi Selatan karena ketiga Datuk yang datang menyampaikan dakwah dengan metode Dakwah Poros Tengah sebagaimana A.G.H. Muhammad As'ad. Sebagaimana dipahami bahwa masyarakat Sulawesi Selatan memiliki pendirian yang kokoh, namun ketiga Datuk ini dapat berhasil mempengaruhi Raja-Raja yang ada di Sulawesi Selatan karena dengan menggunakan pendekatan budaya. Inilah yang disebut sebagai Dakwah Poros Tengah (moderasi agama).

Islamisasi di Sulawesi Selatan dimulai atas kehadiran tiga datuk yang dilatarbelakangi persaingan antara misionaris Katolik dan para pedagang muslim pada saat itu. *Lontara Wajo* menyebutkan bahwa ketiga datuk itu datang pada permulaan abad XVII dari Kota Tangah, Minangkabau. Mereka dikenal dengan nama *Datuk Tellue*, yaitu:

- a. Abdul Makmur (Khatib Tunggal) lebih populer dengan sebutan Datuk ri Bandang. Mengajarkan Islam di Gowa dengan mengamalkan ajaran Islam sebagai pokok ajarannya.

¹¹Kementerian agama RI., *Alqur'an dan Terjemahnya* (Cet. XX; CV Diponegoro: Bandung, 2011) h. 127.

E-ISSN : -

P-ISSN : -

Abubakar & Asmaul Husna

- b. Sulaiman (Khatib Sulung) populer dengan nama Datuk Patimang. Pada mulanya bersama Abdul Makmur Khatib Tunggal ke Gowa, kemudian tinggal di Luwu dan menyebarkan Islam dengan cara penekanan ajaran tauhid, dengan menggunakan pendekatan kepercayaan Sawerigading, *Dewatassewae*.
- c. Abdul Jawad (Khatib Bungsu), mengajarkan Islam di daerah Tiro, Bulukumba, sehingga dipanggil dengan sebutan Datu ri Tiro. Mengajarkan Islam di Tiro dan sekitarnya dengan pendekatan tasawuf.¹²

Sumber lain menyebutkan bahwa ketiga datuk itu adalah utusan dari Kerajaan Aceh. Mereka diutus atas permintaan Karaeng Matoaya, Raja Tallo yang juga menjabat sebagai *tomabbicara butta* atau mangkubumi Kerajaan Gowa. Kedua sumber tersebut tidaklah bertentangan, karena meskipun ketiga Datuk itu berasal dari Minangkabau, ada kemungkinan mereka adalah utusan dari Aceh, karena Minangkabau pada awal abad XVII berada dalam pengaruh Kerajaan Aceh.¹³

Datuk ri Bandang beserta temannya ketika tiba di Makassar, tidak langsung menyebarkan Islam, melainkan lebih dahulu menyusun strategi dakwah dengan cara pertama-tama mendekati raja yang paling dihormati. Oleh karena itu, mereka berangkat ke Luwu untuk menemui Datuk Luwu, La Patiware

¹²Mattulada, *“Agama dan Perubahan Sosial”*, Ed. I (Cet. 2; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), h. 231.

¹³Anthony Reid mengemukakan bahwa bersamaan dengan permintaan ulama ke Aceh dengan permintaan Matoaya ke pemerintah Portugis di Malaka agar dikirimkan Imam Katolik. Sebagaimana komitmen Matoaya bahwa siapa yang lebih awal tiba di Makassar, maka agamanya yang diterima. Ternyata, yang lebih awal adalah ulama Aceh, maka Karaeng Matoaya memilih Islam sebagai agamanya. Permintaan Matoaya untuk mendatangkan ulama dari Aceh, mungkin pada mulanya berasal dari inisiatif para pedagang seperti yang diungkapkan sebelumnya. Lihat Anthony Reid dalam Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa*, h. 90.

E-ISSN : -

P-ISSN : -

Peran Penyuluh Agama Islam dalam Memberikan...

Daeng Parabu. Datuk Luwu dianggap raja yang paling dihormati, karena kerajaannya sebagai kerajaan tertua dan merupakan tempat asal nenek moyang raja-raja Sulawesi Selatan. Sudah ditetapkan bahwa Datuk Luwu menerima Islam pada hari Jum'at, 15 Ramadan 1013 H/4 Februari 1605 M. Penerimaan Islam di Luwu lebih dahulu enam bulan dibanding dengan Gowa.¹⁴

Peneliti menyimpulkan bahwa sebaiknya seorang Penyuluh Agama Islam dalam menyampaikan materi penyuluhan hendaknya memperhatikan unsur moderasi agar umat binaan mudah menerima materi yang disampaikan. Dengan metode poros tengah akan mudah diterima oleh umat binaan tanpa menimbulkan gesekan pribadi dan kelompok. Hal inilah yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam yang ada di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan.

Peran Penyuluh Agama Islam Terhadap Peningkatan Pemahaman Moderasi Agama Masyarakat di Kabupaten Bone

Penyuluh Agama agar dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya berdakwah kepada umat, sebaiknya mengetahui kondisi objektif dari masing-masing objek binaan, baik perorangan maupun kelompok. Pengenalan dan pemahaman Penyuluh Agama terhadap kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan politik umat akan memberikan gambaran apa dan bagaimana sebaiknya pembinaan dilakukan dan dapat dirumuskan dengan lebih baik.

Relevansi antara materi penyuluhan dan metode yang digunakan dapat dicapai apabila telah diketahui peta dari objek penyuluhannya. Ada beberapa hal pokok yang menjadi acuan dalam melakukan pemetaan objek penyuluhan, yaitu:

- a. Kelompok masyarakat dilihat dari tingkat sosial ekonominya;
- b. Kelompok masyarakat dilihat dari tingkatan

¹⁴Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)* (Cet. II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 93.

E-ISSN : -

P-ISSN : -

Abubakar & Asmaul Husna

- pendidikan dan pengetahuannya;
- c. Kelompok masyarakat dilihat dari statusnya;
 - d. Kelompok masyarakat dilihat dari wilayah/geografis dan profesinya.¹⁵

Setelah mengetahui dan mengenal karakteristik objek penyuluhan, seorang Penyuluh Agama telah memiliki gambaran yang cukup untuk menyusun bahan pokok dalam mempersiapkan diri terjun ke lapangan. Di sisi lain hal ini memudahkan seorang Penyuluh Agama untuk menyusun materi dan metode dengan pendekatan moderasi (poros tengah). Pengetahuan terhadap kondisi objektif kelompok sasaran atau objek binaan menjadi penting agar jangan sampai salah startegis dan materi yang disampaikan.

Peran Penyuluh Agama sangat besar dalam rangka membantu pemerintah dalam pembangunan mental masyarakat Indonesia. Peran Penyuluh Agama untuk meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat sangat penting. Sebagaimana peran seorang Penyuluh Agama dalam memberikan pemahaman moderasi agama kepada masyarakat dinilai sangat berpengaruh. Sebagaimana informasi dari beberapa Penyuluh Agama Islam yang ada di Kabupaten Bone sebagai berikut:

Sri Meliani menyampaikan bahwa:

Seorang penyuluh agama Islam harus bersikap moderat, tidak memaksakan kehendak dalam suatu perspektif paham keagamaan (mazhab/aliran). Di samping itu, Penyuluh Agama Islam harus non diskriminasi dengan tidak membedakan background keagamaan, ormas, aliran, dan mazhab. Penyuluh Agama Islam harus mempunyai modal pengetahuan yang kuat dan kepekaan membaca realitas dan dinamika masyarakat. Bekerjasama dan

¹⁵M. Sabit AT, *Dakwah Moderasi Anregurutta K.H. Muhammad As'ad Al-Bugisi*, h. 24-25.

Peran Penyuluh Agama Islam dalam Memberikan...

berkoordinasi dengan setiap stake holder, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemangku kepentingan (pemerintah daerah). Dan lebih penting lagi adalah Penyuluh Agama Islam harus tulus dalam pelayanan dan menjaga komitmen integritas pelayanan. Penyuluh Agama Islam berperan penting dalam menyampaikan materi moderasi agama dengan cara memberikan kajian-kajian ilmu dan pemahaman agama, selalu memberikan pembinaan kegamaan secara terus menerus. Penyuluh Agama Islam berperan mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan menjunjung tinggi kemanusiaan.¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa peran Penyuluh Agama Islam dalam memberikan pemahaman moderasi agama kepada masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan kajian-kajian ilmu;
- b. Memberikan pemahaman agama;
- c. Selalu memberikan pembinaan kegamaan secara terus menerus;
- d. Mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan menjunjung tinggi kemanusiaan;
- e. Hadir sebagai figur dan contoh teladan yang baik di tengah-tengah masyarakat.

Selain peran Penyuluh Agama diperlukan juga peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar sejak dini memiliki pemahaman keagamaan yang kokoh. Terutama sejak dini orang tua harus mengajarkan putra-putrinya dalam menjalankan kewajiban agama dengan baik terutama perintah salat lima waktu. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam salah satu hadisnya berikut ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الطُّفَاوِيُّ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَكْرِ السَّهْمِيُّ الْمَعْنَى وَاحِدٌ قَالَا حَدَّثَنَا سَوَّازٌ أَبُو حَمْرَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

¹⁶Sri Meliana, *Penyuluh Agama Islam Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone*, Wawancara dengan Peneliti, 3 Desember 2022.

E-ISSN : -

P-ISSN : -

Abubakar & Asmaul Husna

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ
وَقَرِّفُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ وَإِذَا أَنْكَحَ أَحَدُكُمْ عَبْدَهُ أَوْ أَجِيرَهُ فَلَا يَنْظُرَنَّ إِلَى شَيْءٍ مِنْ
عَوْرَتِهِ فَإِنَّ مَا أَسْفَلَ مِنْ سُرَّتِهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ مِنْ عَوْرَتِهِ¹⁷

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Abdi Al-raḥman Al-Ṭūfāwī dan Abdullah ibnu bakrin Al-Sahmī dan maknanya satu, mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Sawwār Abū Ḥamzah dari 'Amri ibni Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata; bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Perintahlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka jika menolak sedang umur mereka masuk sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur di antara mereka. Jika di antara kalian menikahkan budak atau pelayannya, maka jangan sekali-kali melihat sesuatu dari auratnya. Karena sesungguhnya, apa-apa yang berada antara pusar sampai lututnya adalah aurat baginya." (HR. Ahmad – No. 6467)¹⁸

Berdasarkan teks hadis di atas akan ditemukan empat persoalan yang diangkat :

- a. Tentang perintah untuk melaksanakan shalat. مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ
بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ
- b. Tentang memberikan hukuman bagi pembangkang
وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ
- c. Tentang pendidikan seks bagi anak dalam keluarga
وَقَرِّفُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

¹⁷Aḥmad Ibnu Muḥammad Ibnu Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal* (Bab. Musnad 'Abdullah ibn 'Amrū ibn Al 'Āṣ; Juz XIV. Hadis No. 6467), H.5 "Program al-Maktabah al-Syāmilah" Ver. 2.2.1. <http://WWW.shamela.ws>.

¹⁸Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal* (Bab. Musnad 'Abdullah ibn 'Amrū ibn Al 'Āṣ -Hadis No. 6467) dalam CD. Room Lidwa Pusaka i-Software

E-ISSN : -

P-ISSN : -

Peran Penyuluh Agama Islam dalam Memberikan...

d. Tentang pendidikan seks terkait batas aurat

Dalam teks hadis tersebut dipahami bahwa ketika anak berusia tujuh tahun, orang tuanya harus memerintahkan salat. Jika umur tujuh tahun itu tinggal instruksi, maka pendidikannya harus dilaksanakan sejak dini. Pada umur tujuh tahun dalam perkembangan anak disebut usia kritis atau *mumayyiz*, pada usia tersebut seorang anak sudah dapat membedakan antara kebenaran dan kesalahan, antara yang hak dan yang batil, mulai berpikir cerdas menangkap pengetahuan serta dapat berkomunikasi secara sempurna. Imām al-Gazālī menguraikan tentang pendidikan anak, bahwa jika anak sudah mencapai usia *mumayyiz*, maka anak tidak diperkenankan tidak bersuci dan salat, anak harus diperintahkan melaksanakan puasa pada bulan suci ramadan serta diajarkan segala yang diperlukan tentang hukum *syara'*, ancaman pencuri, makan barang haram, khianat, bohong, perbuatan keji dan lain-lain.¹⁹

Syahtut menambahkan bahwa:

Penyuluh Agama Islam dalam mengajarkan moderasi agama sebaiknya memasukkan materi pokok dalam pengajian, pembinaan, pembangunan, dan pembentukan karakter terhadap majelis taklim. Penyuluh Agama sebaiknya memberikan contoh-contoh yang terkait dalam kehidupan beragama yang seringkali dialami oleh umat beragama. Penyuluh Agama memberikan contoh teladan yang baik, misalnya tidak mudah menyalahkan orang lain dalam hal keagamaan. Sebagai contoh melakukan qunut, budaya barazanji. Perlu memberikan pemahaman

¹⁹Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi, Hadis-hadis Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2014), h. 265.

E-ISSN : -

P-ISSN : -

Abubakar & Asmaul Husna

mendalam terkait sejarah dan penerapannya secara rasional.²⁰

Firman Ahmad juga menambahkan bahwa:

Penyuluh Agama Islam memiliki peran strategis dalam memperkuat kehidupan beragama. Tugas penyuluh agama meliputi agen moderasi, penjaga moral, dan penjaga akidah serta akhlak masyarakat. Sehingga peranannya sangat strategis sebagai corong terdepan di Kementerian Agama Republik Indonesia.²¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Penyuluh Agama sebagai figur contoh teladan bagi umat beragama. Penyuluh Agama hadir sebagai perpanjangan tangan pemerintah dalam pembangunan non fisik di tengah-tengah masyarakat. Peran Penyuluh Agama tidak dapat dihindarkan dari moderasi agama. Penyuluh Agamalah yang punya peran penting dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada masyarakat.

KESIMPULAN

Penyuluh Agama Islam dalam menyampaikan materi penyuluhan hendaknya memperhatikan unsur moderasi agar umat binaan mudah menerima materi yang disampaikan. Dengan metode poros tengah akan mudah diterima oleh umat binaan tanpa menimbulkan gesekan pribadi dan kelompok. Hal inilah yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam yang ada di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. Peran Penyuluh Agama Islam dalam memberikan pemahaman moderasi agama kepada masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan kajian-kajian ilmu;

²⁰Syahltut, *Penyuluh Agama Islam Kecamatan Cina Kabupaten Bone*, Wawancara dengan Peneliti, 3 Desember 2022.

²¹Firman Ahmad, *Penyuluh Agama Islam Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone*, Wawancara dengan Peneliti, 3 Desember 2022.

E-ISSN : -

P-ISSN : -

Peran Penyuluh Agama Islam dalam Memberikan...

- b. Memberikan pemahaman agama;
- c. Selalu memberikan pembinaan kegamaan secara terus menerus;
- d. Mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan menjunjung tinggi kemanusiaan;
- e. Hadir sebagai figur dan contoh teladan yang baik di tengah-tengah masyarakat.

REFERENSI

Abdul Rohman, Dudung dan Firman Nugraha. *Menjadi Penyuluh Agama Profesional Analisis Teoritis dan Praktis*. Cet. I; Bandung: LEKKAS, 2017

Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal* (Bab. Musnad 'Abdullah ibn 'Amrū ibn Al 'Āṣ - Hadis No. 6467) dalam CD. Room Lidwa Pusaka i-Software

Aḥmad Ibnu Muḥammad Ibnu Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal* (Bab. Musnad 'Abdullah ibn 'Amrū ibn Al 'Āṣ; Juz XIV. Hadis No. 6467), H.5 "Program al-Maktabah al-Syāmilah" Ver. 2.2.1. <http://WWW.shamela.ws>.

Dahlan, Sitti Salmiah. *Rihlah Ilmiah AGH. Muhammad As'ad dari Haramain ke Wajo Celebes*. Cet. III; Jakarta: Rabbani Press dan TICI, 2005

Kementerian agama RI., *Alqur'an dan Terjemahnya*. Cet. XX; CV Diponegoro: Bandung, 2011

Khazanah Aswaja: Memahami, Mengamalkan, dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama'ah. Cet. I; Surabaya: Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, 2016

E-ISSN : -

P-ISSN : -

Abubakar & Asmaul Husna

M. Sabit AT. *Dakwah Moderasi Anregurutta K.H. Muhammad As'ad Al-Bugisi*. Cet. I; Sengkang: Lampena Intimedia, 2015

M. Sewang, Ahmad. *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*. Cet. II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005

Majid Khon, Abdul. *Hadis Tarbawi, Hadis-hadis Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2014

Mattulada. *Agama dan Perubahan Sosial*. Ed. I, Cet. 2; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996

Sukmadinata, Nana Saodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2006

Infroman Kunci:

1. Firman Ahmad, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone
2. Syahlut, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Cina Kabupaten Bone
3. Sri Meliana, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone